



IMPLEMENTASI PROGRAM SHELTER ANAK TERHADAP KESEJAHTERAAN HIDUP ANAK RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN KOMUNITAS PEDULI ANAK

Rebecca Ruth Marpaung¹, Malida Putri²

Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: rebeccamarpaung1999@gmail.com

Abstract

The kids the very commonly encountered in big cities, often operating in to centers around the square, large market, intersection red light, etc. The handling of street children is very important consideration, in addition to them to get their rights and welfare as set out in the constitution 1945. This research aims to review the implementation of the shelters for the welfare of the child life in a community care children (Kopa) Medan. This study used research with a qualitative approach descriptive. Based on interviews, observation and dokumentansi study that researchers did in the community care children (Kopa) Medan three aspects that have not been entirely good, in a program like the low achievement with clear purpose, the absence of budget. While in terms of implementing organizations have structured but there is no consistency from program implementers. Then at a target or the target group that it is clear and precise carried out even though the purpose of the program was not as a maximum.

Keywords: Children of street, children's shelter, children's life welfare.

Abstrak

Anak anak jalanan sangat sering ditemui di kota-kota besar, sering beroperasi pada pusat-pusat keramaian seperti di seputar alun-alun, pasar besar, perempatan-perempatan lampu merah, dan lain-lain. Penanganan anak jalanan sangat penting untuk diperhatikan, selain mereka agar mendapatkan haknya dan kesejahteraan seperti yang tertuang di dalam UUD 1945. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program shelter anak terhadap kesejahteraan hidup anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentansi yang peneliti lakukan di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dalam program seperti tidak tercapainya tujuan dengan jelas, tidak adanya anggaran. Sementara dari segi organisasi pelaksana memiliki terstruktur namun tidak ada konsistensi dari para pelaksana. Kemudian pada target atau kelompok sasaran yang sudah jelas dan tepat dilaksanakan walaupun tujuan dari program belum begitu maksimal.

Kata kunci: Anak jalanan, shelter anak, kesejahteraan hidup anak

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan di berbagai sektor. Sesuai dengan visi negara Indonesia, menjadi negara maju pada tahun 2045 yang telah sah diresmikan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dengan judul Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) instrumen Indonesia menuju negara maju (Bappenas, 2020). Perkembangan arus globalisasi yang dinamis memberikan dampak dalam kemajuan suatu bangsa, kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dituntut untuk dapat bersaing dengan negara lain dalam persaingan bebas, sehingga mulai sejak dini anak perlu dibenahi agar memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dalam persaingan yang akan datang. Untuk itu peningkatan kualitas anak harus menjadi prioritas agar melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, memiliki intelektual serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan



norma yang berlaku di tengah masyarakat dan membutuhkan perhatian dalam mendukung perkembangannya anak.

Anak merupakan masa depan, generasi muda yang memiliki potensi sebagai penerus cita-cita dari kerja keras bangsa yang memiliki peran yang sangat vital sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk tindakan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadi pelanggaran hak asasi manusia (Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam Cahyadi, 2018). Hak adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Setiap anak perlu mendapatkan haknya. Terpenuhinya segala hak dan kebutuhan dalam tumbuh kembang anak merupakan kesejahteraan anak. Kegiatan pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi anak merupakan usaha kesejahteraan untuk anak (Waluyadi, 2009: 10). Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU Nomor 11 Tahun 2009). Kesejahteraan sosial anak adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu dalam mengembangkan dirinya sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagaimana adanya sebagai anak (Undang-Undang No 11 Tahun 2009).

Menurut Departemen Sosial RI pada tahun 2005, Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk dapat mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan memiliki ciri-ciri, berusia antara 5 (lima) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) dalam Bahfiarti dkk, 2019 memaparkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya digunakan mencari nafkah di jalanan, lampu merah, ataupun tempat umum lainnya, kisaran usia anak jalanan dari 6 (enam) tahun hingga 18 (delapan belas) tahun. Waktu yang mereka habiskan 4 jam lebih dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan memakai waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik berdasarkan kerelaan hati anak ataupun paksaan orangtuanya (Ramadhani dkk, 2016). Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak jalanan yang rela melakukan atas dasar kemauan mereka sendiri karena tidak mendapatkan uang dari orangtua, tetapi banyak pula anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu) oleh orang-orang yang berada di sekitar mereka dengan berbagai alasan, baik orang tua yang tidak bertanggung jawab maupun pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga. Banyak masyarakat yang bertanggapan bahwa anak jalanan memiliki sikap buruk yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan data Kemensos 2017 menyebutkan ada lima provinsi dengan jumlah anak jalanan terbesar, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara (Kementerian Sosial RI, 2017).

Menurut Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 dimana Provinsi Sumatera Utara menghadapi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial terdapat 26 PMKS, data tersebut akan ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 1: Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

No	Jenis PMKS	Jumlah
1	Anak terlantar	6275
2	Anak Jalanan	326
3	Anak Nakal	340
4	Gelandangan	405
5	Pengemis	192
6	Trafiking	1273
7	Pemulung	997



8	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	600
<hr/>		
Jumlah		13409

Sumber: Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara (BPS, 2019)

Berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara (BPS, 2019) sebanyak 13409 orang yang terdata. Dibagi dengan beberapa kelompok yaitu anak terlantar sebanyak 6276 orang, anak jalanan sebanyak 326, anak nakal yang terdata 340, gelandangan sebanyak 3405 orang, pengemis sebanyak 192 orang, trafiking 1273 orang, pemulung 997 oang, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus sebanyak 600 orang.

Tabel 2: Jumlah anak jalanan di kota Medan tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki Laki	436
2	Perempuan	89
<hr/>		
Jumlah		525

Sumber: Dinas Sosial Sumatera Utara tahun 2020

Berdasarkan dari data Dinas Sosial Sumatera Utara tahun 2020 menunjukkan jumlah anak jalanan yang ada di Kota Medan sebanyak 525 anak. Dibagi berdasarkan jenis kelamin, anak jalanan laki laki sebanyak 436 anak, dan anak jalanan perempuan sebanyak 89 anak. Penanganan anak jalanan sangat penting untuk diperhatikan, selain mereka agar mendapatkan haknya dan kesejahteraan seperti yang tertuang di dalam UUD 1945. Tumbuh kembang seorang anak akan terganggu sehingga perkembangan anak tidak cukup optimal karena rentandengan kekerasan dan ancaman serta eksploitasi anak. Sehingga resiko tinggal atau hidup di jalana akan melekat pada diri anak dan anak menjadi tidak memiliki ketrampilan di sektor lain, tidak memiliki identitas dirinya dengan sempurna, internalisasi perilaku, *traumatized* dan *stigmatized* serta reproduksi kekerasan (Handayani,1999).

Fenomena anak jalanan ini merupakan dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan yang menawarkan mimpi terhadap masyarakat terutama pada masyarakat lemah serta yang dipicu oleh krisis ekonomi dalam keluarga oleh Huraherah tahun 2007 (Anisatun Hasanah, 2007). Berbagai program pemerintah dan masyarakat yang memiliki perhatian yang cukup tinggi dalam penanganan masalah anak jalanan dengan banyak munculnya organisasi organisasi yang bergerak dibidang sosial yang telah memberi dampak dan membantu dalam mewujudkan kesejahteraan pada anak jalanan, seperti home shelter atau yang lebih dikenal dengan rumah singgah. Keberadaan rumah singgah sangat membantu dan memberi dampak yang baik terhadap anak jalanan.

Komunitas Peduli Anak (KOPA) Kota Medan bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, keagamaan, dan kesejahteraan sosial keluarga. Dengan tujuan untuk dapat mensejahterakan dan memandirikan anak-anak jalanan serta anak-anak yang bermasalah. Pendirian KOPA sendiri diprakarsai, Syafri Tanjung beserta para pemuda yang tinggal di daerah Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun Kota Medan (Komunita ID, 2016). Kampung Aur memiliki kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan, dan kondisi ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Sumber mata pencaharian sehari-hari masyarakat dengan berdagang di pekarangan rumah membuka warung nasi, warung bahan pokok dan sebagainya lainnya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia. Kondisi pendidikan anak usia sekolah di lingkungan tersebut juga membutuhkan banyak perhatian terutama masalah pendidikan formal. Tidak jarang ditemui anak anak yang sudah putussekolah, anak anak demikian sangat rentan terpengaruh hal hal buruksepertinarkoba, kenakalan remaja (Komunita.ID, 2016).

Permasalahan anak jalanan yang semakin kompleks, hak mereka sebagai anak tidak di dapatkan, dan tidak terpenuhinya kesejahteraan hidup anak di karenakan faktor ekonomi, keluarga yang tidak harmonis dan faktor lingkungan. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena anak adalah



generasi penerus bangsa. Banyaknya masyarakat yang menaruh perhatian dalam organisasi organisasi di bidang sosial yang memberi dampak dan mewujudkan kesejahteraan anak jalanan. Salah satunya Komunitas Peduli Anak (KOPA) yang berada di Kampung Aur Kecamatan Medan Maimun Medan, bahwa dengan kehadiran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan memiliki dampak terhadap anak melalui berbagai program- program yang ada, memberikan kepedulian terhadap anak dari hak anak untuk dapat bermain, dapat belajar, berimajinasi dan berkreasi serta kegiatan-kegiatan yang berdampak baik terhadap anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu saling berinteraksi satu dengan yang lain dan ada produk yang sedang berlangsung (Siagian, 2011: 52). Pemilihan informan ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Pendiri Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan sebagai sumber informan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai profil lembaga. Informan penelitian juga anak-anak jalanan yang merupakan anak didik di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan sebagai informan utama, yang sudah mengikuti program minimal tiga tahun berjumlah lima orang dan orang tua dari anak didik di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan berjumlah satu orang.

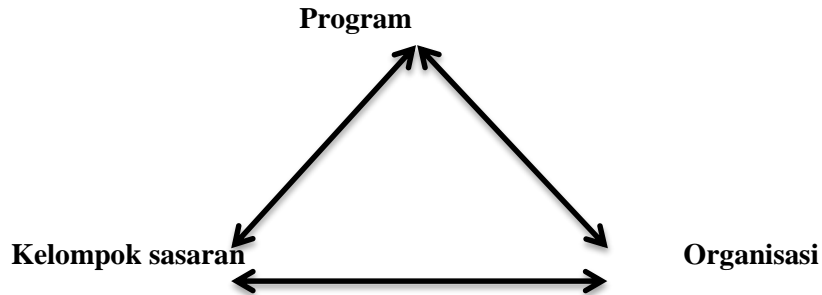
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Untuk dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara dan observasi). Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengkaji data dari penelaahan sumber data yang tersedia dari berbagai sumber yang terkumpul, mempelajari, menelaah, dan menyusun sebagai satu kesatuan. Penelitian ini menggunakan semua hasil pencatatan di lapangan, mulai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bahan analisis. Setelah itu dilakukan reduksi data, dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian peneliti. data - data itu disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiono, 2013: 247).

Pembahasan

Model implementasi program menurut David C. Korten harus meliputi tiga elemen yang disebutnya dengan model kesesuaian melalui pendekatan proses pembelajaran. Korten menitikberatkan model ini pada tiga elemen kesesuaian yakni program itu sendiri, pelaksanaan program dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh hasil program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran.



**Model Kesesuaian Korten dalam Haedar Akib dan Antonius Tarigan (2008)
Model Kesesuaian Teori David C**



Model implementasi David C. Korten memiliki tiga elemen yang disebut David C. Korten sebagai model kesesuaian secara garis telah meliputi dan tidak mengurangi isi dari faktor-faktor implementasi menurut para ahli yang lainnya. Model implementasi menurut para ahli yang lainnya di kolaborasikan untuk memperdalam model implementasi dari David C. Korten. Adapun tiga unsur implementasi program menurut David C. Korten, pertama program yaitu adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas, adanya kebijakan-kebijakan yang diambil dalam mencapai tujuan, adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan, dan adanya strategi dalam pelaksanaan. Kedua organisasi, yaitu kognisi (pemahaman dan pengetahuan), arah respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak. Ketiga kelompok sasaran, yaitu tepat kebijakan atau program, tepat pelaksanaannya, tepat target dan tepat proses.

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan apabila tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi program. Hal ini disebabkan apabila hasil program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan hasil program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan pada ketiga aspek belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dalam program tidak tercapainya tujuan dengan jelas, tidak adanya anggaran. Dari segi organisasi, tidak ada konsistensi dari para pelaksana, terlihat sejak dua tahun terakhir bahwa guru pendamping tidak pernah hadir sehingga dalam pelaksanaan program shelter anak hanya di jalankan oleh ketua Komunitas Peduli Anak (KOPA) bersama istrinya serta anak mahasiswa yang datang ke Komunitas Peduli Anak (KOPA). Pada target atau kelompok sasaran yang sudah tepat dalam pelaksanaannya namun tujuan dari program belum begitu maksimal. Berikut ini merupakan hasil data dan temuan lapangan mengenai implementasi program shelter anak terhadap kesejahteraan hidup anak.

1. Program

a) Adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas

Implementasi program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) berdasarkan adanya tujuan yang ingin dicapai dengan jelas yaitu memperhatikan kepentingan anak dan memberikan perlindungan serta nilai tradisi dan budaya dari masyarakat demi perlindungan anak yang serasi, namun tujuan program tersebut belum tercapai secara sepenuhnya karena guru pendamping atau pelaksana hanya dijalankan oleh ketua Komunitas Peduli Anak (KOPA) bersama isterinya serta jika ada mahasiswa yang datang berkunjung, guru pendamping atau pelaksana lainnya sudah dua tahun belakangan tidak pernah datang lagi untuk mengajar.

b) Adanya kebijakan-kebijakan yang diambil dalam mencapai tujuan

Kebijakan yang dilakukan melalui program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dengan memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak dapat nyaman ketika berada di shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dan hal tersebut terlihat bahwa anak merasa senang dan



nyaman dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA).

c) Adanya anggaran yang dibutuhkan

Dalam menjalankan program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) tidak memiliki anggaran khusus, dalam menjalankan program pendanaannya hanya dari relasi-relasi pertemanan yang dimiliki pendiri Komunitas Peduli Anak (KOPA).

d) Adanya strategi dalam pelaksanaan

Dalam menjalankan program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan adalah menarik perhatian anak dengan pemberian hadiah kepada anak yang membuat anak-anak berkompetisi untuk mejadi lebih baik, dalam pemecahan masalah program shelter anak sudah cukup baik, namun banyak anak yang memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga anak merasa tidak di bantu dalam penyelesaian masalah di Komunitas Peduli Anak (KOPA), sehingga perlunya kepekaan dari guru pendamping terhadap anak.

2. Organisasi

a) Kognisi (Pemahaman atau pengetahuan)

Para pelaksana program yaitu ketua dan guru pendamping Komunitas Peduli Anak (KOPA) memahami program shelter anak dan para anak yang mengikuti program shelter anak di Komunitas tersebut juga memahami program yang mereka ikuti.

b) Arah respon pelaksana terhadap implementasi menerima atau menolak

Sejak program shelter di Komunitas Peduli Anak pada tahun 2005 para guru pendamping atau implementors dibuka siap menerima tanggung jawab, namun sejak dua tahun kebelakangan yaitu sejak 2019 para guru pendamping tidak pernah datang mengajar, namun tetap di jalankan oleh ketua Komunitas Peduli Anak (KOPA) yang di bantu mahasiswa-mahasiswa yang datang dari berbagai Universitas.

3. Kelompok Sasaran

a) Tepat kebijakan

Sejauh ini program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) cukup baik dalam penyelesaian masalah bagi anak dampingan, salahsatunya untuk mengurangi anak yang turun ke jalan yang dilakukan dengan pendampingan-pendampingan serta kegiatan-kegiatan, program shelter anak tersedia tempat pengaduan perlindungan anak melalui Komunitas Peduli Anak (KOPA).

b) Tepat pelaksanaannya

Aktor implementasi sesuai dengan program yang di jalankan yaitu para pelaksana merupakan dampingan sebelumnya di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dan para pelaksana atau guru pendamping juga diberikan pelatihan-pelatihan oleh pendiri. Program shelter anak diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat Komunitas Peduli Anak.

c) Tepat target

Target yang diintervensi telah sesuai dengan yang direncanakan, dan target siao untuk diintervensi serta mendukung program yang akan dilakukan hal tersebut terlihat bagaimana respon anak yang merasa senang dan merasakan dampak dari program shelter anak, serta adanya dukungan orang tua.

d) Tepat proses

Pelaksanaan program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) sudah tepat proses lembaga pelaksana menerima memahami dan melaksanakan program sebagai tugasnya dan masyarakat menerima, memahami dan melaksanakan program.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Medan terhadap kesejahteraan hidup anak pada anak jalanan yang mengacuh pada teori implementasi



program David C. Korten yaitu kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana, kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh hasil program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran. Menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dalam program tidak tercapainya tujuan dengan jelas, tidak adanya anggaran. Berdasarkan segi organisasi pelaksana tidak ada konsistensi dari para pelaksana, terlihat sejak dua tahun terakhir bahwa guru pendamping tidak pernah datang sehingga dalam pelaksanaan program shelter anak hanya di jalankan oleh ketua Komunitas Peduli Anak (KOPA) bersama istrinya serta anak mahasiswa yang datang ke Komunitas Peduli Anak (KOPA). Pada target atau kelompok sasaran yang sudah jelas dan tepat dilaksanakan walaupun tujuan dari program belum begitu maksimal. Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang menjamin pada pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Pasal 1 Ayat 1a). Dalam hal tersebut melalui program shelter anak kesejahteraan hidup anak berdasarkan segi rohani sudah cukup tercapai, dalam shelter anak adanya kegiatan pengajian yang diberikan kepada anak, dalam hal jasmani juga cukup terpenuhi melalui bantuan sembako yang diberikan walaupun tidak secara rutin hanya sesekali saja, dan kemudian kondisi anak secara sosial sudah terpenuhi, terlihat interaksi yang terjadi antar anak yang mengikuti program shelter anak di Komunitas Peduli Anak (KOPA) baik, dan komunikasi yang terjadi antar anak, dan guru pendamping yang ada dan masyarakat sekitar baik.

Daftar Pustaka

- Akib, Haedar. (2010). *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Universitas Negeri Makassar. Jurnal Administrasi Publik, Volume 1 No.1 Th 2010
- Akib, Header., & Tarigan, Antonius. (2008). *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*. Jurnal Baca Agustus, Vol. 1, pp.1-19
- Astuti, Mulia dan Ahmad Suhendi (2014). *Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak*
- Bappenas.go.id/id.
- Badan Pusat Statistik Pemprov Sumatera Utara (Data PMKS 2019)
- Cahyadi (2018). *Proses Diversi Dalam Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Yang Dilakukan Anak (Studi Kasus di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Gowa Tahun 2015-2016)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dinas Sosial Sumatera Utara tahun 2020
- Handayani (1999). *Jurnal Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*, Vol. 5 No. 1 ISSN 2339-0042 pp. 52
- Hasanah, Anisatun (2007). *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Terminal Klaten (Studi Kasus Pada Organisasi Muat di Klaten)*. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lsm Komunitas Anak (KOPA) Medan. <https://komunita.id/listing/lsm-kopa-medan/> (Diakses pada 5 April 2021, pukul 21.00 WIB)
- Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT Grasindo Monoratama
- Sugiono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat 2 UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Waluyadi, S. H., M. H., *Hukum Perlindungan Anak*, CV Mandar Maju Cirebon, 2009, hal 10